

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

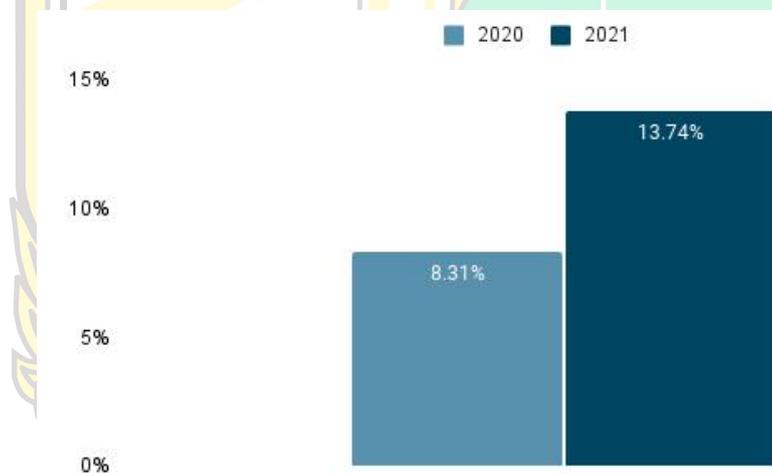
Inovasi sangat penting untuk sukses di pasar yang dinamis dan kompetitif. Lingkungan, teknologi, kesehatan, dan ekonomi hanyalah beberapa bidang di mana inovasi bisa muncul (Kartikawati, 2022). Dalam perekonomian terdapat inovasi dalam bidang keuangan. Inovasi keuangan itu sendiri memiliki sejarah yang panjang, karena inovasi keuangan tidak bisa dihentikan selama uang dan keuangan masih melayani kehidupan manusia. Kecepatan inovasi keuangan selalu meningkat setiap tahun karena pesatnya pertumbuhan ekonomi, globalisasi, keuangan liberalisasi dan deregulasi, pengembangan alat hukum baru, dan kemajuan teknologi di bidang Informasi dan Komunikasi (Sukamulja & Sikora, 2018).

Inovasi di bidang keuangan sangat berpengaruh dengan adanya kebebasan ekonomi. Kebebasan ekonomi memberikan kesempatan yang sama bagi semua untuk berpartisipasi dalam urusan komersial, memulai transaksi keuangan dan menciptakan perusahaan bisnis. Ketika lembaga pemerintah memastikan bahwasanya tidak ada paksaan yang dilakukan atas produksi, konsumsi, dan distribusi barang dan jasa di luar batas minimum yang dibutuhkan masyarakat untuk mempertahankan kebebasan ekonomi, maka kebebasan ekonomi telah tercapai. Inovasi keuangan melayani pasar dengan meminimalkan kerugian dari transaksi yang tidak adil dan meningkatkan keuntungan bagi investor (Kartikawati, 2022).

Pada tahun 1982, David Chaum pendiri mata uang digital, mengusulkan inovasi baru untuk kriptografi yaitu *Blind Signature* dan sistem kas digital dengan anonimitas dan berlandaskan ketangkasan yang dianggap sebagai teori moneter digital paling awal (Astuti & Fazira, 2018). Penemuan Chaum tersebut mendasari adanya *Cryptocurrency* sebagai salah satu produk inovasi dalam bidang keuangan. *Cryptocurrency* yang diartikan sebagai alat penyimpan nilai (*Store of value*) dan juga mengacu pada uang digital yang beroperasi di jaringan *Blockchain*.

*Blockchain* merupakan suatu teknologi yang berada dibalik *Cryptocurrency* berupa buku besar (*Ledger*) yang terdistribusi ataupun tidak dimiliki oleh suatu entitas, namun terdistribusi di dalam suatu jaringan *Cryptocurrency* itu sendiri. Jaringan *Blockchain* ini akan mencatat seluruh transaksi yang ada antar pihak tanpa entitas terpusat untuk verifikasi ataupun menjalankan transaksi. *Cryptocurrency* telah muncul sebagai jenis mata uang yang baru di Amerika Serikat sejak dekade terakhir.

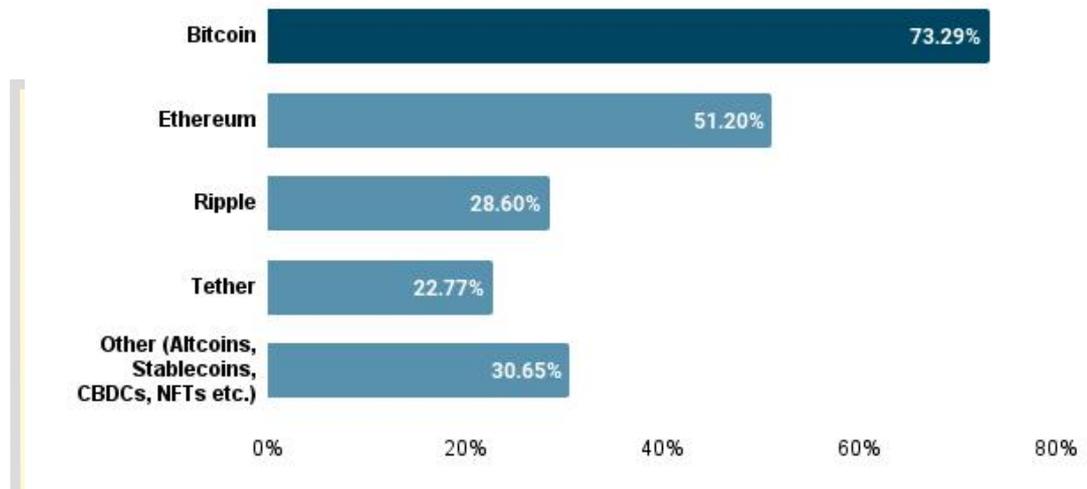
Menurut data yang penulis dapatkan dari website Triple-A, sebuah website pembayaran *Cryptocurrency* yang sudah diberi lisensi oleh *Monetary Authority of Singapore* (MAS) menyatakan bahwa sebanyak 13,7 persen atau 46 juta penduduk Amerika Serikat mempunyai *Cryptocurrency*. Mayoritas pemilik *Cryptocurrency* sebagian besar dimiliki oleh orang Amerika Serikat yang berumur 18-44 tahun. Pemilik mata uang kripto di Amerika Serikat adalah orang yang berpendidikan tinggi, dengan 66% dari mereka memegang gelar sarjana atau lebih tinggi.



**Gambar 1.1 Jumlah Pengguna *Cryptocurrency* di Amerika Serikat (Persen)**

*Sumber: Publikasi Triple A 2022*

Dapat dilihat pada gambar 1.1 bahwasanya 13,7 persen orang dewasa Amerika Serikat saat ini memegang *Cryptocurrency*, atau sekitar 46 juta orang. Sebagai perbandingan, pada gambar menunjukkan bahwa kepemilikan Kripto di Amerika Serikat telah meningkat pesat 8,35 persen dari tahun 2020.



**Gambar 1. 2 Jenis Kepemilikan Cryptocurrency di Amerika Serikat (Persen)**

*Sumber: Publikasi Triple A 2022*

Sejak awal diluncurkan oleh sebuah grup *programmer* yang dikenal dengan nama anonim Satoshi Nakamoto, hingga saat ini *Cryptocurrency* memiliki satu mata uang yang selalu memiliki pengguna lebih banyak dan harga yang lebih tinggi dari mata uang kripto lainnya yaitu Bitcoin (Astuti & Fazira, 2018). Sejalan dengan penelitian Astuti dan Fazira (2018), di Amerika Serikat Bitcoin juga menjadi pilihan populer bagi mayoritas penggunanya. Dapat dilihat pada gambar 1.2, lebih dari 73% responden pemilik kripto memiliki Bitcoin. Ethereum mengikuti pada urutan kedua diikuti oleh Ripple (XRP), Tether (USDT) dan Altcoin lainnya. Orang-orang melihat *Cryptocurrency* sebagai aset yang aman dan alternatif untuk mata uang nasional, dengan lebih dari 15% pemilik crypto memiliki aset crypto lebih dari US\$10.000.

Kehadiran Bitcoin sebagai mata uang digital pertama dalam *Cryptocurrency* juga menimbulkan banyak pro-kontra masyarakat luas. Seperti yang dinyatakan, Bitcoin dapat memberikan anonimitas tingkat tinggi, terutama jika digunakan dalam layanan virtual dan online. Begitulah cara beberapa layanan dan barang ilegal dijual di beberapa situs web seperti narkoba, senjata, obat-obatan terlarang, dan bahkan menyewa tentara bayaran adalah beberapa contoh yang tersedia di web, terutama di jaringan anonimitas Tor, terkadang disebut DarkNet.

Selain itu, *Central Bank Digital Currency* (CBDC) juga mulai hadir sebagai mata uang digital untuk menyaingi pasar *Cryptocurrency*. CBDC mengacu pada bentuk digital mata uang fiat yang dikeluarkan dan diatur oleh bank sentral suatu negara. Sistem desentralisasi Bitcoin rentan terhadap pencucian uang dan transfer uang tanpa gangguan, karena tidak diatur oleh lembaga keuangan negara manapun, hal ini memaksa lembaga keuangan nasional untuk merespon (Mirzayi & Mehrzad, 2017).

Berdasarkan tabel 1.1 terdapat perbedaan sebagian besar negara yang melegalkan bitcoin. Beberapa negara mengakui bitcoin sebagai mata uang, dan negara lain mengakui bitcoin sebagai barang. Amerika Serikat melegalkan Bitcoin, namun Bitcoin memiliki legalitas yang berbeda-beda, tergantung negara bagian. Amerika Serikat yang dikenal dengan inovasinya, telah mengakui potensi *Cryptocurrency* untuk mendorong kemajuan teknologi, meningkatkan layanan keuangan, dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Amerika Serikat menghargai kebebasan ekonomi dan kebebasan individu. Mengizinkan penggunaan dan perdagangan Bitcoin sejalan dengan prinsip pasar bebas dan pilihan pribadi. Ini memberi individu kebebasan untuk bertransaksi dan menyimpan nilai di luar sistem keuangan tradisional (IMF, 2022).

Kelemahan Bitcoin lainnya adalah ketidakstabilan harga, karena pada dasarnya bitcoin bersifat spekulatif. Kenaikan pesat pengguna Bitcoin sebagai mata uang digital terkemuka berlandaskan kapitalisasi pasar sejak diluncurkan pada tahun 2009 telah menarik perhatian investor dan pembuat kebijakan. Dalam beberapa tahun terakhir, harga Bitcoin berfluktuasi secara signifikan (Al-Yahyaee et al., 2019).

**Tabel 1.1 Regulasi Bitcoin di Beberapa Negara**

Negara	Regulasi
Argentina	Legal, bitcoin diakui sebagai barang, bukan sebagai alat pembayaran yang sah.
Australia	Legal dan diatur, bitcoin diakui sebagai mata uang dan pajak yang sesuai.
Bulgaria	Legal dan diatur.
Kanada	Legal dan diatur.
China	Legal, China mengizinkan pihak swasta untuk menyimpan dan memperdagangkan altcoin di negara tersebut.
Jerman	Legal dan teregulasi, mengakui bitcoin sebagai “uang pribadi” dan “unit dari akun” untuk tujuan pajak dan perdagangan. Ini dapat digunakan untuk “ <i>multilateral clearing circle</i> ” dan diatur sama dengan mata uang fiat yang dipegang di dalam negeri.
Jepang	Legal, mengakui bitcoin sebagai uang dan sebagai alat pembayaran yang sah untuk pembayaran hutang.
Amerika Serikat	Legal dan teregulasi, bitcoin memiliki legalitas yang berbeda-beda, tergantung negara bagian.
Britania Raya	Legal dan diatur, bitcoin diakui secara bersamaan sebagai mata uang asing dan uang pribadi.
Filipina	Legal dan diatur.

*Sumber: Andrian (2020)*

Dapat dilihat pada gambar 1.3, tingginya volatilitas harga USD/BTC. Berlandaskan data, tahun 2015 harga 1 Bitcoin hanya US\$327, nilai ini terus mengalami peningkatan setiap harinya. Pada 15 Desember 2017 harga 1 Bitcoin telah mencapai US\$19,650, namun belum genap satu tahun harganya turun jauh pada 16 Maret 2018 menjadi US\$7,857. Bitcoin mencapai harga tertinggi pada 12 November 2021 sebesar US\$64,400, namun belum genap satu bulan pada 3 Desember 2021 harga 1 Bitcoin telah turun menjadi US\$49,105 (Finance, 2022).



**Gambar 1.3 Fluktuasi Harga USD/BTC Desember 2015 - November 2022**

*Sumber: Publikasi Google Finance 2022*

Fluktuasi harga Bitcoin di Amerika Serikat dapat dikaitkan dengan beberapa faktor, seperti meningkatnya minat investor terhadap Bitcoin. Pada tahun 2017, terjadi lonjakan liputan media arus utama dan minat publik terhadap Bitcoin. Hal ini menyebabkan masuknya investor baru yang signifikan memasuki pasar, meningkatkan permintaan dan kemudian menaikkan harga. Demikian pula, selama tahun-tahun berikutnya, minat terus-menerus dari investor institusional dan semakin diterimanya Bitcoin sebagai aset investasi yang sah berkontribusi terhadap fluktuasi harga (Havidz et al., 2021).

Harga Bitcoin di Amerika Serikat juga dipengaruhi oleh sentimen pasar dan perdagangan spekulatif. Berita positif, seperti kemajuan peraturan, adopsi institusional, atau penerimaan arus utama, sering menyebabkan kenaikan harga,

sedangkan berita negatif, seperti tindakan keras peraturan atau pelanggaran keamanan, dapat mengakibatkan penurunan harga. Sentimen pasar secara keseluruhan dan psikologi investor memainkan peran penting dalam fluktuasi

Selain itu, harga Bitcoin di Amerika Serikat dapat dipengaruhi oleh faktor ekonomi makro, seperti ketidakstabilan ekonomi, masalah inflasi, peristiwa geopolitik, atau perubahan kebijakan moneter. Selama masa ketidakpastian ekonomi, investor sering beralih ke aset alternatif seperti Bitcoin sebagai lindung nilai terhadap pasar keuangan tradisional, yang berpotensi menaikkan harga (Guizani & Nafti, 2019).

Seperti yang sudah dijelaskan pada paragraf sebelumnya bahwa harga Bitcoin dipengaruhi oleh beberapa variabel makroekonomi. Inflasi diduga bisa mempengaruhi harga Bitcoin. Inflasi adalah keadaan ekonomi yang ditandai dengan kenaikan harga dan upah, kekurangan tenaga kerja yang tersedia, dan ekspansi besar-besaran jumlah uang beredar. Kenaikan harga yang tajam yakni ciri universal dari inflasi. Ada proses konstan yang mengarah pada kenaikan harga produk secara keseluruhan yang dikenal sebagai inflasi (A. Mahendra, 2016). Bitcoin sering disebut-sebut sebagai potensi lindung nilai terhadap inflasi. Bitcoin dapat berfungsi sebagai penyimpan nilai selama periode inflasi atau devaluasi mata uang. Narasi ini mendapatkan daya tarik selama masa ketidakpastian ekonomi atau ketika bank sentral menerapkan kebijakan moneter ekspansif (Choi & Shin, 2022).

Berdasarkan data dari biro statistik dan ketenagakerjaan Amerika Serikat tingkat inflasi pada bulan Maret tahun 2021 sebesar 1,6 persen dan naik drastis pada bulan April tahun 2021 menjadi 3 persen, hal ini direspon oleh harga bitcoin yang pada bulan April tahun 2021 seharga US\$57,637 dan turun drastis pada bulan Mei 2021 menjadi US\$37,305. Ekspektasi inflasi dapat mempengaruhi volatilitas harga Bitcoin. Menurut *International Monetary Fund*, kebijakan bank sentral memainkan peranan penting dalam membentuk ekspektasi inflasi. Sepanjang periode 2017-2022, bank sentral secara global termasuk Amerika Serikat menerapkan bauran kebijakan moneter, termasuk pelonggaran kuantitatif

(QE) dan suku bunga rendah, untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Kebijakan ini, yang ditujukan untuk memerangi tekanan deflasi atau mendorong inflasi, dapat mempengaruhi sentimen investor dan harga aset, termasuk Bitcoin.

Kusumastuty et al. (2019) dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara inflasi dengan harga bitcoin pada periode pertama penelitiannya. Berbeda dengan penelitian Kusumastuty et al., Andrean (2020) menyatakan dalam hasil penelitiannya bahwa dalam jangka pendek maupun jangka panjang inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga bitcoin. Berbeda dengan dua penelitian sebelumnya, Sarker & Wang (2022) menyatakan dalam hasil penelitiannya bahwa dalam jangka pendek, inflasi mempengaruhi harga Bitcoin secara positif. (Harooni & Alvan, 2023) menyatakan bahwa Inflasi memiliki dampak jangka panjang pada harga bitcoin.

Inflasi hanyalah salah satu komponen dari lingkungan ekonomi makro yang lebih luas. Volatilitas harga Bitcoin selama periode 2017-2022 dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi makro, termasuk suku bunga, nilai tukar, dan jumlah uang beredar Ramadhani (2022). Faktor-faktor ini berinteraksi dengan dinamika inflasi, berkontribusi terhadap keseluruhan pergerakan harga Bitcoin.

Penelitian ini ditujukan lebih khusus untuk investor dan pembuat kebijakan Amerika Serikat. Bitcoin adalah aset yang sangat fluktuatif, dan melakukan penelitian tentang harganya dapat membantu investor membuat keputusan investasi yang tepat. Memahami faktor-faktor yang mempengaruhi pergerakan harga Bitcoin, seperti inflasi dan beberapa variabel makroekonomi lainnya dapat membantu investor dalam menilai potensi risiko dan keuntungan yang terkait dengan berinvestasi di Bitcoin.

Selain itu, meneliti harga Bitcoin memungkinkan para ekonom dan peneliti keuangan untuk mempelajari dampaknya terhadap kebijakan moneter, stabilitas keuangan, pasar modal, dan ekonomi yang lebih luas. Ini memberikan jalan untuk mengeksplorasi implikasi mata uang digital terdesentralisasi dan hubungannya dengan sistem keuangan tradisional.

Meskipun telah dilakukan penelitian sebelumnya dalam bidang ini, masih terdapat kekurangan pengetahuan yang signifikan terkait harga bitcoin ini. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengatasi kekosongan tersebut dan memberikan kontribusi baru yang dapat meningkatkan pemahaman kita tentang harga bitcoin di Amerika Serikat. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti akan meneliti mengenai Dampak Inflasi Terhadap Harga Bitcoin di Amerika Serikat.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berlandaskan pada uraian sebelumnya, bisa diambil rumusan masalah berikut:

1. Bagaimana dampak Inflasi terhadap harga Bitcoin?
2. Bagaimana dampak variabel-variabel makro ekonomi lainnya terhadap harga Bitcoin?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian yang akan dilakukan yakni guna:

1. Mengetahui dan menganalisis dampak Inflasi terhadap harga Bitcoin.
2. Mengetahui dan menganalisis dampak variabel-variabel makro ekonomi lainnya terhadap harga Bitcoin.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini yakni untuk menjelaskan dampak antar variabel-variabel ekonomi makro dengan harga Bitcoin. Selain itu, peneliti selanjutnya bisa memakai penelitian ini sebagai titik tolak untuk penelitian mereka sendiri terhadap isu-isu terkait. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu para pemangku kebijakan dalam mengambil keputusan terkait munculnya Bitcoin sebagai sebuah produk inovasi keuangan yang dapat berefek pada stabilitas moneter di suatu negara.